



Toksikitas Hubungan Dalam Film Pendek Jibaro

Nur Maghira Aesthetika, Muhammad Iqbal Effendi*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

*Correspondence: Muhammad Iqbal Effendi

Email: 192022000196@gmail.com

Received: date

Accepted: date

Published: date



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Studi ini mengkaji representasi hubungan toksik dalam film pendek "JIBARO," sebuah episode dari seri "Love, Death + Robots." Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik berdasarkan teori John Fiske, penelitian ini menganalisis penggambaran film pada tingkat realitas, representasi, dan ideologi. Tahapan studi ini meliputi identifikasi masalah, klasifikasi jenis data, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan formulasi kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa "JIBARO" menggambarkan perilaku hubungan toksik di semua tiga tingkat semiotik, menunjukkan gambaran yang miring dari dinamika hubungan yang tidak sehat. Makalah ini menjelaskan alasan dan motif di balik penciptaan film dan penggambarannya tentang hubungan semacam itu. Implikasi dari studi ini menunjukkan kebutuhan kritis untuk representasi yang lebih akurat dan nuansa dalam media untuk lebih baik menginformasikan dan mendidik pemirsa tentang kompleksitas toksisitas relasional.

Kata Kunci: Hubungan Beracun, Semiotika, Representasi Media, Analisis Sinematik, Penggambaran Ideologi

Abstract: This study examines the representation of toxic relationships in the short film "JIBARO," an episode of the series "Love, Death + Robots." Employing a descriptive qualitative methodology with a semiotic approach based on John Fiske's theory, the research analyzes the film's portrayal at the levels of reality, representation, and ideology. The stages of this study included problem identification, data type classification, data collection methods, analysis techniques, and conclusion formulation. Findings reveal that "JIBARO" encapsulates toxic relationship behaviors across all three semiotic levels, demonstrating a skewed depiction of unhealthy relational dynamics. This paper elucidates the underlying reasons and motives behind the film's creation and its portrayal of such relationships. The implications of this study suggest a critical need for more accurate and nuanced representations in media to better inform and educate viewers on the complexities of relational toxicity.

Keywords: Toxic Relationships, Semiotics, Media Representation, Cinematic Analysis, Ideological Depiction

Introduction

Film merupakan produk audio visual yang diproduksi sebagai ranah untuk menghibur dan menyegarkan pikiran orang disaat mereka menikmatinya di waktu senggang. Film superhero merupakan salah satu segmen yang sangat populer di kalangan khalayak umum, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Melalui ide cerita yang dikemas dengan baik, alur cerita yang menarik dan proyeksi gambar yang menarik, film dapat menjadi cara yang menarik untuk menggambarkan suatu peristiwa. Semua komponen ini bekerja sama untuk membuat film berbagai segmen yang menarik perhatian khalayak atau penonton. Berdasarkan pemaparan McQuail, 1987, salah satu bentuk media massa yang akan terus berkembang dalam hal produksi informasi menjadi konsumsi publik yang signifikan disebut dengan film[1].

Film merupakan wadah maupun ruang bermedia yang diorientasikan untuk menyampaikan pesan atau cerita melalui proyeksi gambar maupun suara kepada masyarakat. Selain itu, film juga dapat diartikan sebagai ruang seni di mana para seniman dan profesional di industri film menggunakan sarana ruang ini untuk menyampaikan ide, gagasan, dan narasi film. Karena sifatnya yang mendasar, film memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Efek film tersebut dapat ditiru oleh penonton, terutama pada anak-anak yang belum dapat membedakan antara hal-hal yang dapat ditiru dan tidak dalam sebuah film [2].

Karya audio visual ini atau film tidak hanya sebuah karya media massa modern yang tidak hanya digunakan sebagai bentuk tontonan saja tetapi juga sebagai bentuk realita yang terjadi pada kehidupan dan sebagai bentuk dari representasi atau gambaran dari realitas. Representasi memiliki arti sebuah proses yang dilakukan untuk menghasilkan suatu informasi, ide, gagasan dan wawasan dalam berbagai hal yang bertujuan untuk menirukan sesuatu yang dapat diimajinasikan dalam bentuk nyata yang kemudian terstimulus oleh indrawi manusia dengan arti yang berbeda-beda dalam menghasilkan suatu makna. Film dapat menghadirkan kembali suatu realitas berdasarkan pada bentuk kode, konevensi, dan suatu ideologi dari kebudayaan masyarakat yang sudah ada [3].

Dalam sebuah film tentu memiliki alur cerita yang berbeda dan menarik untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai guna menarik minat sebuah penonton itu sendiri. Salah satu tema yang menarik untuk diadaptasi dalam pembuatan film yaitu dengan tema Toxic Relationship yang menampilkan fakta sosial dalam kehidupan masyarakat yang sering dijumpai sebagai bentuk kritik untuk menjalin sebuah kehidupan yang lebih baik karena Toxic Relationship dapat diartikan sebagai bentuk sebuah hubungan seseorang terhadap pasangan, pertemanan, keluarga, maupun hal lainnya yang bisa dikatakan tidak sehat yang dapat mempengaruhi sebuah mental secara emosional maupun fisik secara mendalam bagi seseorang yang menjalani sebuah hubungan [4].

Bentuk kekerasan yang dihasilkan dari Toxic Relationship sangat beragam dan dapat menimpa semua orang yang terlibat di dalam sebuah hubungan, baik itu perempuan maupun laki-laki. Kekerasan yang diciptakan dari hasil Toxic Relationship adalah kekerasan secara fisik yang ditimbulkan dari suatu pukulan, lemparan benda yang disengaja maupun tidak, kekerasan secara psikis yang terjadi akibat rasa trauma yang mendalam, yang terakhir adalah kekerasan seksual dan ekonomi yang sering dijumpai pada kehidupan sosial secara umum [5].

Melihat realitas masifnya Toxic Relationship yang ada di sekitar kita memberikan stimulus dan mengacu para seniman maupun sutradara di bidang perfilman mengangkat tema tersebut menjadi sebuah film dengan kisah yang menarik sebagai bentuk untuk menyadarkan masyarakat yang menonton dalam menjalani sebuah hubungan dengan rasa damai agar terhindar dari Toxic Relationship itu sendiri. Salah satu film dengan tema Toxic Relationship adalah JIBARO. Merupakan serial animasi dewasa yang disutradarai oleh Tim Miller dan di produseri oleh Joshua Donen, David Fincher, Jennifer Miller, Tim Miller dan ditayangkan dalam platform Netflix. Yang menarik dalam serial film ini adalah dalam setiap episode dibuat oleh tim animator dari berbagai negara yang berbeda. Salah satu

episode pada season 3 dari serial film ini yang berjudul *Love, Death + Robots* yang tayang pada tahun 2022 dengan durasi 17 menit bercerita tentang seorang prajurit tuna rungu dengan kelompoknya yang bertemu dengan sesosok makhluk misterius menyerupai wanita yang berbalut dengan pakaian serba emas dan perhiasan yang ada di dalam tubuhnya. Makhluk berwujud wanita tersebut merupakan penguasa yang ada pada wilayah hutan yang didatangi oleh prajurit tuna rungu dan kelompoknya. Wanita berbalut emas tersebut memiliki kekuatan unik dengan menggunakan suara dan tarian sebagai senjata untuk memusnahkan penyusup yang memasuki wilayahnya. Ketika makhluk menyerupai wanita itu bertemu dengan prajurit tuna rungu tersebut dia malah jatuh cinta kepadanya. Prajurit tuna rungu tersebut menyalah gunakan kesempatan itu untuk berkhianat kepada makhluk yang menyerupai wanita tersebut untuk merebut emas dan perhiasan yang ada pada tubuh si wanita itu. Hal itu merupakan hubungan Toxic Relationship yang digambarkan dalam film tersebut secara non verbal. Dari serial film animasi dewasa tersebut merupakan sesuatu yang menarik sehingga dapat dianalisis menggunakan kajian semiotika yang mengandung unsur representasi toxic relationship [6].

Proses merekam informasi, ide, atau wawasan dan pengetahuan dalam berbagai bentuk fisik dengan tujuan untuk meniru, menghubungkan, atau menggambarkan sesuatu yang diimajinasikan dalam bentuk konkret dapat disebut dengan representasi. Karena setiap individu memiliki sudut pandang dan pola pikir yang berbeda, hasilnya akan menghasilkan makna yang bervariasi [7].

Ilmu yang mempelajari tanda-tanda dengan merujuk untuk mengungkap makna atau nilai yang terkandung dalam tanda yang sedang diselidiki, sehingga peneliti dapat memahami cara pesan tersebut dikonstruksi merupakan definisi dari Semiotika. Tanda-tanda dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi itu sendiri, dan manusia berkomunikasi melalui berbagai tanda, baik dalam interaksi antar manusia maupun dalam berbagai bentuk komunikasi lainnya [8]. Dalam film ini terdapat tanda-tanda Toxic Relationship yang tergambar dalam beberapa adegan yang ada di film tersebut. Tanda-tanda ini tentunya memiliki makna dan pesan yang dapat diartikan dengan menggunakan analisis semiotika. Untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan penelitian, peneliti melakukan analisis representasi Toxic Relationship dalam film *JIBARO* pada season ke-3 dengan judul *Love, Death + Robots*, menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang memandangnya dalam bentuk sosial dengan beberapa level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi [9].

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini telah membahas tentang toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja, dengan judul "Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja" oleh Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra, diterbitkan pada tahun 2021 [9]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa FGD (Focus Group Discussion), observasi, dan wawancara mendalam dengan informan atau peserta sebagai sumber data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari jurnal, e-book/buku, dan dokumen. Analisis data menggunakan Model Interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaku toxic relationship, yang juga

dikenal sebagai toxic people, dapat melibatkan orang-orang terdekat korban, seperti anggota keluarga inti seperti ayah, ibu, kakak, dan adik. Selain itu, pelaku juga dapat berupa pasangan dalam hubungan cinta yang tidak sehat, teman sebaya, atau bahkan teman yang melakukan bullying dengan kekerasan verbal, fisik, atau bahkan seksual. Terdapat beberapa jenis toxic relationship yang dapat dikategorikan, antara lain: toxic friendship (hubungan yang tidak sehat dengan teman), toxic parenting (orang tua/keluarga yang bersifat toksik), toxic relationship dengan pasangan atau kekasih, dan pengaruh mental anak akibat orang tua yang selingkuh anak.

Methodology

Penelitian ini merujuk pada metode pendekatan kualitatif. Berdasarkan pemaparan Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh [10], metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menjelaskan makna dari Toxic Relationship yang terdapat dalam film JIBARO season 3 dengan judul Love, Death & Robots. Jenis penelitian ini sesuai dengan metode kualitatif karena semiotika merupakan ilmu yang menggunakan analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda digunakan sebagai perangkat untuk memahami hubungan antara manusia. Semiotika juga merupakan studi klasik dalam logika seni, retorika, dan poetika. Pada waktu itu, tanda memiliki makna yang dimaksudkan untuk merujuk pada hal lain [11].

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika berdasarkan konsep semiotika John Fiske. Analisis semiotika dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk sosial pada tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Subjek penelitian ini adalah film pendek JIBARO season 3 dengan judul Love, Death & Robots, sedangkan objek penelitian adalah potongan adegan yang mengandung tanda atau representasi dari perilaku Toxic Relationship. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah berikut: 1. Menonton film atau video JIBARO untuk mengidentifikasi adegan yang mengandung unsur perilaku Toxic Relationship sebagai bentuk representasi. 2. Mengelompokkan adegan tersebut dalam tabel dengan mencatat time code agar dapat dianalisis lebih lanjut. 3. Menganalisis adegan yang mengandung unsur Toxic Relationship menggunakan kerangka analisis semiotika John Fiske pada tiga level realitas, untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang mewakili sesuatu. 4. Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis adegan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya [12].

Seleksi data atau analisis digunakan dalam proses analisis data untuk menemukan pola, elemen penting, dan temuan yang dapat dikomunikasikan [13]. Peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis beberapa adegan dalam film JIBARO dari season ketiga seri Love, Death + Robots yang mengandung elemen perilaku hubungan berbahaya. Adegan-adegan ini dipilih dengan memperhatikan tanda, objek, dan interpretasi yang ada di dalamnya. Untuk melakukan uji kredibilitas penelitian ini, triangulasi teori digunakan. Untuk melakukannya, observasi dilakukan secara sistematis

dan terarah, dan data yang dikumpulkan didasarkan pada pengetahuan sebelumnya tentang subjek penelitian.

Pada penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi teori. Observasi dilakukan secara terarah dan sistematis untuk mengumpulkan data berdasarkan pengamatan sebelumnya terhadap objek penelitian. Triangulasi teori melibatkan penggunaan teori atau perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Informasi atau data tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan guna menghindari bias individu peneliti dalam temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi teori juga dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam jika peneliti memiliki pemahaman yang luas tentang teori yang digunakan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali dan menyajikan data untuk menemukan makna dari representasi toxic relationship dalam film pendek animasi serial *Love, Death + Robots* dengan judul *JIBARO* pada season ke tiga.

Result and Discussion

Result

Peneliti menemukan beberapa scene dalam serial animasi film pendek berjudul *JIBARO* di salah satu episode pada season ketiga dengan judul *Love, Death + Robot* terdapat representasi Toxic Relationship. Film dapat mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat yang menontonnya berdasarkan pada pesan yang ada pada film yang akan disampaikan. Tidak hanya terdapat pesan didalamnya film selalu menjadi kritik oleh pecinta film maupun masyarakat karena kritik pada suatu film akan muncul berdasarkan argumen bahwa film dibuat berdasarkan cerminan dari cerita masyarakat dimana film itu dibuat [14].

Untuk menggambarkan situasi Toxic Relationship pada serial animasi film pendek ini tidak banyak dialog yang digunakan namun lebih menampilkan pada adegan yang terus berlangsung selama 17 menit pada episode yang akan diteliti. Karena beberapa sutradara yang andil dalam pembuatan serial film animasi pendek ini tidak heran jika berbeda sutradara akan berbeda juga karakteristik pada salah satu episode di dalam serial filmnya hal ini menjadi ciri khas tersendiri dari serial animasi film pendek tersebut [15].

Pada salah satu episode serial animasi film pendek ini menampilkan seorang prajurit tuna rungu dengan kelompoknya yang bertemu dengan sesosok makhluk misterius menyerupai wanita yang berbalut dengan pakaian serba emas dan perhiasan yang ada di dalam tubuhnya. Makhluk berwujud wanita tersebut merupakan penguasa yang ada pada wilayah hutan yang didatangi oleh prajurit tuna rungu dan kelompoknya. Wanita berbalut emas tersebut memiliki kekuatan unik dengan menggunakan suara dan tarian sebagai senjata untuk memusnahkan penyusup yang memasuki wilayahnya.

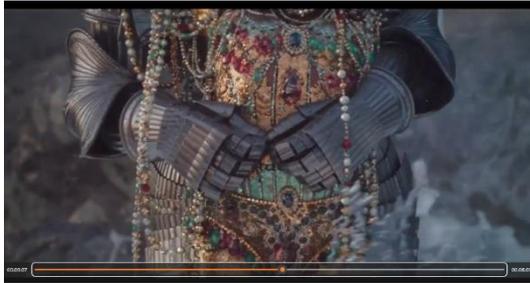
Berikut merupakan beberapa scene yang mengandung unsur toxic relationship pada serial animasi pendek dengan judul *JIBARO* pada serial *Love, Death + Robot* :



Gambar 3. 1 Sumber : Data Peneliti



Gambar 3. 2 Sumber : Data Peneliti



Gambar 3. 7 Sumber : Data Peneliti



Gambar 3. 6 Sumber : Data Peneliti



Gambar 3. 5 Sumber : Data Peneliti



Gambar 3. 4 Sumber : Data Peneliti



Gambar 3. 3 Sumber : Data Peneliti

Discussion



Gambar 3. 8 Scene Toxic Relationship
Sumber : Data Peneliti

Pada level realitas terdapat kode tampilan, kode gestur, kode ekspresi, kode percakapan, kode perilaku. Pada kode tampilan dalam potongan adegan memperlihatkan sosok wanita penunggu telaga yang berpakaian serba emas dan perhiasan di sekujur tubuhnya. Dia merupakan penunggu telaga dengan beberapa kekuatan yang dimilikinya telah banyak membunuh banyak korban di dalam serial filmnya untuk menjaga tempat tersebut.

Pada kode gestur scene di atas memperlihatkan sosok wanita dengan tubuh berbalut emas dan perhiasan sekaligus penjaga telaga telah membunuh semua anggota pasukan yang dipimpin oleh prajurit tunarungu. Hanya menyisakan satu prajurit tunarungu saja yang dilihat oleh wanita itu karena kesukaanya terhadap pria tunarungu tersebut. Wanita itu melakukan sebuah tarian yang digunakan sebagai bentuk pancingan dan menarik rasa suka terhadap lawan jenisnya. Hal tersebut akan mengundang toxic relationship kedepannya karena si wanita belum melihat sepenuhnya bagaimana watak dari prajurit tunarungu itu [16].

Pada kode perilaku di setiap adegan pada serial film animasi di atas memperlihatkan apa yang dilakukan oleh si wanita yang menuruti keegoisannya yang belum mengetahui watak dan sifat dari prajurit tunarungu membuktikan sebelum membangun suatu hubungan tentunya lebih baik menggali tentang latar belakang seseorang untuk menghindari terjadinya toxic relationship. Wanita dengan tubuh emas dan perhiasan tersebut merupakan bentuk meremehkan karena secara langsung ingin menjalani hubungan dengan si prajurit tersebut.

Pada level representasi, terdapat beberapa indikator yang termasuk kedalam level representasi diantaranya yaitu kode kamera dan kode musik (backsound) [17]. Kode kamera yang sering digunakan pada adegan dalam film ini yaitu medium close up, close up, dan medium shot. Scene diatas diambil menggunakan pengambilan full shot sebagai bentuk untuk memperlihatkan kepala hingga kaki yang memiliki makna untuk memperlihatkan objek serta lingkungan sekitar dengan jelas .

Pada level ideologi terdapat feminisme yang memperlihatkan wanita yang bertabur emas serta perhiasan di sekujur tubuhnya merepresentasikan bahwa wanita tersebut memiliki kehormatan di atas manusia lain sehingga dapat sesuka hati memilih pria yang diinginkannya. Keegoisan tersebut membuat wanita itu terlibat dalam toxic relationship di

dalam serial filmnya. Tidak hanya pria yang lebih dahulu ketika menyukai lawan jenisnya dia yang mengejanya tetapi wanita juga dapat melakukan hal yang sama meskipun akan ada dampak yang terjadi untuk ke depannya. Hal itu dilakukan pada serial animasi pendek ini sehingga membuat prajurit tuna rungu mengejar balik si wanita dengan tubuh emas dan perhiasan tersebut.



Gambar 3. 10 *Scene Toxic Relationship*
Sumber : Data Peneliti



Gambar 3. 9 *Scene Toxic Relationship*
Sumber : Data Peneliti

Pada scene di atas memperlihatkan pria yang diidamkan oleh si wanita yang memiliki tubuh emas tersebut mengejar dirinya yang memang disengaja oleh si wanita untuk mengetahui daya tarik dari si prajurit tunarungu itu dan dapat dilihat pada gambar berikutnya prajurit tuna rungu tersebut memeluk wanita yang bertubuh emas dan harta kepada dirinya setelah ia menggodanya. Ketika prajurit tunarungu memeluk wanita perlahan dia mengupas kulitnya yang berbentuk emas secara perlahan sehingga menimbulkan luka pada si perempuan.

Pada level realitas berdasarkan scene diatas menunjukkan gestur intimidasi oleh si prajurit tunarungu dengan cara mengambil atau mencuil serpihan emas yang terbalut di tubuh wanita tersebut sehingga membuat si wanita penunggu telaga mengeluarkan darah pada tubuhnya dan merasakan kesakitan. Terdapat kode tampilan yang memperlihatkan adegan toxic relationship secara non verbal dalam scene tersebut dari mengejar wanita sampa memeluknya untuk tujuan prajurit tunarungu tersebut. Tidak terdapat kode percakapan karena dari menit awal sampai akhir pada judul JIBARO ini memperlihatkan makna toxic relationship dengan cara non verbal.

Pada level representasi ditunjukkan dengan pengambilan gambar menggunakan pengambilan close up yang memiliki makna yaitu memperlihatkan objek dengan jelas. Yang dapat dilihat pada scene diatas adegan si prajurit tunarungu memeluk si wanita untuk mencuil emas pada tubuh si wanita. Representasi toxic relationship pada serial ini lebih mengutamakan pengambilan kamera untuk memperlihatkan kejelasan yang terjadi dari menit awal hingga akhir.

Pada level ideologi ini ditemukan beberapa tindakan patriarki yang menunjukkan prajurit tunarungu yang memiliki kekuasaan serta fisik lebih kuat daripada wanita dengan tubuh emas setelah digoda oleh wanita tersebut. Hal tersebut membuat wanita merasa tidak berdaya dan juga tidak bisa melawan karena fisiknya yang tidak sebanding. Pada scene di atas merupakan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh prajurit tunarungu meskipun ditampilkan dengan serial animasi pada filmnya. Tindakan yang dilakukan oleh prajurit tunarungu bisa saja membuat suatu bentuk kecemasan atas apa yang dialami oleh wanita

dengan tubuh emas dan harta tersebut sehingga hal ini masuk dalam kategori toxic relationship yang dapat menimbulkan penyakit depresi hingga gangguan kecemasan akibat hubungan yang berjalan tidak baik dan juga dapat menimbulkan rasa trauma.



Gambar 3. 11 *Scene Toxic Relationship*
Sumber : Data Peneliti

Pada adegan di atas memperlihatkan prajurit tunarungu setelah berhasil mengambil semua emas dan perhiasan yang ada pada tubuh wanita penunggu telaga tersebut dengan ekspresi serakah yang dimiliki oleh prajurit tunarungu itu tanpa memikirkan dampak yang dialami oleh wanita yang awalnya bertubuh emas sehingga akan kehilangan harta yang berharga darinya hal itu merupakan bentuk toxic relationship.

Pada level realitas berdasarkan scene di atas terdapat kode ekspresi pada scene di atas memperlihatkan prajurit tunarungu yang merasa senang setelah mengambil semua perhiasan dan emas yang ada pada tubuh wanita penunggu telaga . pada kode perilaku yang serakah dan bisa dikatakan sangat dominan untuk mengikuti keinginannya untuk mengambil semua emas dan perhiasan dari wanita penunggu telaga dan merasa bahagia setelahnya.

Pada level representasi ditunjukkan dengan pengambilan gambar menggunakan pengambilan close up yang memiliki makna yaitu memperlihatkan objek dengan jelas. Objek diperlihatkan secara jelas membawa sebuah perhiasan yang telah dia rampas dari tubuh si wanita penunggu telaga tersebut. Representasi toxic relationship pada serial ini lebih mengutamakan pengambilan kamera untuk memperlihatkan kejelasan yang terjadi dari menit awal hingga akhir.

Pada level ideologi ini ditemukan tindakan materialisme yang dilakukan oleh prajurit tunarungu guna untuk memiliki semua emas dan perhiasan yang ada pada tubuh wanita tersebut yang membuat wanita mengeluarkan banyak darah pada serial animasinya hal itu merupakan bentuk keserakahan pada ideologi materialisme. Hal ini menunjukkan bahwa pria memiliki sifat yang kuat dan mendominasi, sedangkan wanita merupakan sosok yang lemah dan mudah untuk diatur.



Gambar 3. 13 *Scene Toxic Relationship*
Sumber : Data Peneliti



Gambar 3. 12 *Scene Toxic Relationship*
Sumber : Data Peneliti

Pada adegan di atas memperlihatkan wanita penunggu telaga terlihat menyesal setelah menarik perhatian untuk mendapatkan hubungan dengan si prajurit tunarungu yang hanya menginginkan emas dan perhiasan yang ada pada tubuhnya. Dapat dilihat pada kedua urutan scene diatas ketika wanita penunggu telaga itu sadar bahwa apa yang dimiliki dari tubuhnya yang berharga telah hilang direbut oleh prajurit tunarungu.

Pada level realitas berdasarkan scene diatas terdapat kode ekspresi yang menunjukkan wanita penunggu telaga itu terlihat menyesali perbuatannya sembari memegangi sekujur tubuhnya yang awalnya berlapis emas dan perhiasan menjadi bekas darah hal itu dapat disimpulkan bahwa emas dan perhiasan tersebut merupakan bentuk kehormatan pada wanita itu. Terlihat juga ekspresi pada wanita penunggu telaga itu memiliki rasa trauma dan rasah marah yang mendalam sehingga berambisi untuk membalas dendam kepada prajurit tunarungu.

Pada level representasi ditunjukkan dengan pengambilan gambar menggunakan pengambilan full shot sebagai bentuk untuk memperlihatkan kepala hingga kaki yang memiliki makna untuk memperlihatkan objek serta lingkungan sekitar dengan jelas. Representasi toxic relationship pada serial ini lebih mengutamakan pengambilan kamera untuk memperlihatkan kejelasan yang terjadi dari menit awal hingga akhir.

Pada level ideologi ini ditemukan tindakan trauma yang dirasakan oleh wanita penunggu telaga yang telah kehilangan bentuk tubuhnya yang berlapis emas serta perhiasan yang berharga sebagai bentuk kehormatannya. Akibat rasa trauma adalah beberapa gangguan ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga akibat yang timbul dari toxic relationship adalah enggan untuk menjalin hubungan baru.



Gambar 3. 14 *Scene Toxic Relationship*
Sumber : Data Peneliti

Pada adegan di atas memperlihatkan mayat dari prajurit tunarungu beserta anggotanya yang sudah dibunuh oleh wanita penunggu telaga yang memiliki rasa dendam akibat emas dan perhiasan yang ada ditubuhnya telah diambil oleh prajurit tersebut. Pada scene diatas memperlihatkan jelas berapa banyak mayat yang sudah dibunuh oleh wanita penunggu telaga tersebut.

Pada level realitas berdasarkan scene diatas terdapat kode perilaku, perilaku yang dilakukan oleh wanita penunggu telaga itu yaitu membunuh prajurit tunarungu yang telah mengambil seluruh harta berharga dari tubuhnya sebagai bentuk balas dendam wanita penunggu telaga tersebut.

Pada level representasi ditunjukkan dengan pengambilan gambar menggunakan pengambilan full shot sebagai bentuk untuk memperlihatkan kepala hingga kaki yang memiliki makna untuk memperlihatkan objek serta lingkungan sekitar dengan jelas. Representasi toxic relationship pada serial ini lebih mengutamakan pengambilan kamera untuk memperlihatkan kejelasan yang terjadi dari menit awal hingga akhir.

Pada level ideologi ini ditemukan tindakan feminisme yang terdapat pada adegan diatas yang merupakan tindakan memperjuangkan hak wanita. Dapat dilihat pada adegan diatas wanita membunuh prajurit tunarungu karena telah mengambil kehormatan darinya meskipun apa yang dilakukan wanita pada awalnya memang merupakan kesalahannya karena keegoisannya ingin memiliki hati prajurit tunarungu itu sebagai bentuk untuk menjalin hubungan dengannya wanita tetap harus dihormati . dalam adegan diatas wanita penunggu telaga tersebut memperjuangkan haknya sebagai layaknya wanita yang harus dihormati dan diposisikan setara sehingga tidak menimbulkan ketumpangan ketikan akan menjalani suatu hubungan.

Conclusion

Berdasarkan analisis semiotika yang telah dilakukan dalam serial film pendek animasi yang berjudul Love, Death + Robot pada season ketiga dengan judul JIBARO telah dibagi kedalam beberapa adegan yang menunjukkan adanya representasi Toxic Relationship secara nonverbal.

Pembedahan unsur pada serial film ini menggunakan analisis semiotika dari semiotika John Fiske yang pada tahapan pertama yaitu pada level realitas yang didominasi oleh kedua tokoh diatas yang masing-masing memiliki ekspresi dan perilaku yang dilakukan untuk mendapatkan suatu keuntungan secara individu. Pada level representasi yang terdapat di dalam film tersebut toxic relationship ditunjukkan dengan beberapa pengambilan teknik kamera, audio atau backsound yang mendukung dari serial film animasi tersebut. Toxic relationship juga terdapat pada level ideologi yang ada pada adegan diatas memperlihatkan banyaknya ideologi yang dihasilkan karena toxic relationship yang jika dilanjutkan suatu hubungan tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan berdasarkan hasil dari kesimpulan di atas yang sudah dijelaskan dan dianalisis oleh peneliti tentu memiliki beberapa saran yaitu untuk penelitian selanjutnya disarankan mampu mengembangkan dan meneliti lebih dalam tentang analisis semiotika dalam mengkaji analisis toxic relationship. Peneliti berharap pembaca mampu memahami apa saja

dampak dan juga perilaku yang dihasilkan dari perilaku toxic relationship dalam hubungan.

References

- S. R. Waworuntu and I. Tjahjawulan, "Representation of Japanese Occupation Propaganda in Indonesia," *J. Senirupa Warna*, vol. 8, no. 2, pp. 198-226, 2020.
- T. I. Wahidar and S. A. Reswari, "Analysis of Reception of Toxic Relationships in Short Films," *Medium*, vol. 11, pp. 332-346, 2021.
- Rafdeadi, "Representation of Adolescent Female Identity in Indonesian Teenage Soap Operas," *J. Risalah*, vol. 26, no. 1, pp. 33-43, 2015.
- R. A. B. Aurelief, "Toxic Relationship Recovery in Dating Among Adolescents," UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri 0Purwokerto, 2022.
- S. M. Oktaviani and D. Amalia, "Representation of Toxic Relationships in the Web Series 'Layangan Putus'," *Ilmu Komunikasi*, vol. 5, no. 2, pp. 258-268, 2022.
- S. Paramita and A. Chaniago, "Representation of Tomboy Identity in the Film 'Inside Out'," *J. Komunikasi*, vol. 11, no. 2, pp. 1-9, 2017.
- Wibowo, *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- S. W. Littlejohn and A. Karen, "Theories of Human Communication," 9th ed., Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- N. A. Praptiningsih and G. K. Putra, "Toxic Relationship in Interpersonal Communication," *Komunikasi*, vol. 12, no. 1, pp. 138-149, 2021.
- N. B. Putri and K. Y. Putri, "Representation of Toxic Relationships in the Music Video 'Kard – You In Me'," *Semiotika*, vol. 21, no. 2, pp. 48-54, 2020.
- F. Rahma, "Representation of Women's Struggle in the Film 'Mona Lisa Smile'," Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- V. Salim and G. G. Sukendro, "Representation of Social Criticism in the Film 'Parasite' (A Semiotic Analysis by Roland Barthes)," *Komunikasi*, vol. 2, no. 1, pp. 381-386, 2021.
- B. A. Saputra and D. S. Wijaksono, "Representation of Toxic Relationships in the Film 'A Perfect Fit'," *Ilmu Komunikasi*, vol. 11, no. 2, pp. 2559-2564, 2022.
- C. Sultannata and S. Maryam, "Semiotic Analysis of the Brodo Footwear Logo on Social Media Twitter (A Semiotic Study by Roland Barthes)," *Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 2, pp. 153-174, 2018.
- A. B. L. Syafira and C. H. D. Surwati, "Representation of Toxic Relationships in the Film 'Story of Kale: When Someone's in Love' by Angga Dwimas Sasongko," *Komunikasi*, vol. 8, no. 2, pp. 1-30, 2022.
- A. Toni and R. Fachrizal, "Semiotic Study of Pierce on the Documentary Film 'The Look of Silence'," *Komunikasi*, vol. 11, no. 2, pp. 137-154, 2017.
- A. Wahyudi, A. E. SM, and B. Risdiyanto, "Representation of Toxic Masculinity in the Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)," *Komunikasi dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 101-111, 2022.